

ILMU DAN TSAQAFAH Vatyah Zayyah Zahra Sesungguhnya tidaklah mengherankan kalau umat Islam terkecoh menganggap ilmu-ilmu alam seperti fisika sama universalnya dengan ilmu-ilmu sosial seperti politik dan ekonomi. Mengapa? Sebab, pandangan tersebut juga dominan di negara-negara Barat, setelah kuatnya pengaruh Positivisme yang dirintis oleh August Comte (1798-1857). Sistem pendidikan di Dunia Islam yang didasarkan pada paradigma sekularisme akhirnya mengimbaskan pandangan yang sama itu kepada umat Islam (Butt, 1996: 17 & 42). Positivisme adalah anggapan bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah "data-data yang nyata/empirik", atau yang mereka namakan 'positif'. Positivisme merupakan tradisi berpikir dalam ilmu-ilmu sosial Barat yang sebenarnya dipinjam dari pandangan, metode, dan teknik ilmu-ilmu alam dalam memahami dan menyelidiki fenomena alam. Karena itu, Positivisme mempercayai universalisme dan generalisasi yang diperoleh dari prosedur metode ilmiah (scientific method) sehingga kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dianggap bersifat universal atau cocok (appropriate) untuk semua, kapan saja, dan di mana saja (Fakih, 2001: 24). Walhasil, dominasi Positivisme dan metode ilmiah yang diterapkan dalam lapangan ilmu-ilmu sosial itulah yang mengakibatkan umat Islam menganggap ilmu-ilmu sosial bersifat universal, sebagaimana halnya ilmu-ilmu alam. Maka dari itu, tidak mengherankan kalau ide demokrasi, kapitalisme, dan liberalisme dianggap sama universalnya dengan fisika atau kimia. Demikian pula sosiologi dan psikologi; juga dianggap universal seperti halnya astronomi dan biologi. Kenyataan itulah yang membuat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani prihatin. Dari sinilah lalu beliau merumuskan gagasannya tentang klasifikasi pengetahuan menjadi ilmu dan tsaqâfah, termasuk gagasan tentang metode berpikir untuk menghasilkan masing-masing pengetahuan itu. An-Nabhani menegaskan, ilmu-ilmu sosial bukanlah pemikiran universal, melainkan pemikiran khas yang dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat. Dengan kata lain, karakter ilmu sosial adalah terikat atau mengandung nilai (valuebound), berbeda dengan fisika atau kimia yang bebas nilai (value-free) (Agus, 1999: 58). An-Nabhani memandang pula, ada perbedaan metodologi antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Metode ilmiah, menurut beliau, hanya valid (sah) diterapkan dalam ilmu-ilmu alam, tidak berlaku secara universal untuk bidang ilmu-ilmu sosial seperti politik dan ekonomi (An-Nabhani, 1973: 32-34). Pengertian Ilmu dan Tsaqâfah Ilmu, menurut An-Nabhani, adalah pengetahuan (knowledge, ma'rifah) yang diperoleh melalui metode pengamatan (observation), percobaan (experiment), dan penarikan kesimpulan dari fakta empiris (inference). Contohnya adalah fisika, kimia, dan ilmu-ilmu eksperimental lainnya. Adapun tsaqâfah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode pemberitahuan (al-ikhbâr), penyampaian transmisional (at-talaqqi), dan penyimpulan dari pemikiran (istinbâth). Contohnya adalah sejarah, bahasa, hukum, filsafat, dan segala pengetahuan non-eksperimental lainnya (An-Nabhani, 1994: 262-263). Dalam khazanah pengetahuan kontemporer, istilah ilmu dalam klasifikasi An-Nabhani di atas identik dengan ilmu-ilmu alam (natural sciences), yang sering disingkat 'sains', sedangkan tsaqâfah kurang lebih identik dengan ilmu-ilmu sosial (social sciences). Sebagian intelektual, seperti Jujun S. Suriasumantri (Kompas, 27/4/1983), mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua cabang besar, yaitu ilmu (science), (yang mencakup ilmu-ilmu alam dan sosial), dan humaniora (humanities). Humaniora, menurut Elwood (1975) adalah seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya (L. Wilardjo dalam Suriasumantri, 1992: 237), yang meliputi filsafat, moral, seni, sejarah, dan bahasa. Istilah lain dikemukakan oleh S. Waqar Ahmed Husaini dalam bukunya Islamic Sciences (2002: 34-57), yang mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu alam (natural sciences) dan ilmu-ilmu sosial-humaniora (humanistic-social sciences). Yang terakhir ini adalah gabungan ilmu-ilmu sosial dan

humaniora. Istilah tsaqāfah menurut An-Nabhani tampaknya lebih tepat diterjemahkan sebagai humanistic-social sciences (ilmu-ilmu sosial-humaniora), daripada sekadar social sciences. Dari definisi ilmu dan tsaqāfah An-Nabhani di atas, dapat dianalisis bahwa kriteria dasar klasifikasinya adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, atau aspek epistemologisnya. Ilmu diperoleh melalui metode ilmiah yang asumsi dasarnya adalah netral atau bebas nilai. Sebaliknya, tsaqāfah tidak diperoleh melalui metode ilmiah, melainkan metode rasional (rational method), yaitu metode berpikir **terhadap** suatu fakta empiris dengan cara mengindra fakta tersebut lalu mentransfernya ke dalam otak melalui pancaindra, serta memberikan penafsiran atau keputusan (judgement) **terhadap** fakta tersebut dengan seperangkat informasi sebelumnya yang telah ada dalam memori otak (An-Nabhani, At-Tafkir, 1973: 28). Kesimpulan yang diperoleh dari metode atau pendekatan rasional ini, dengan sendirinya, tidaklah universal, karena bergantung pada jenis informasi yang dikaitkan dengan fakta yang ada. Riba (baik disebut interest atau usury) sebagai suatu fakta akan ditafsirkan secara berbeda oleh seorang **Muslim** dan orang sekular. Orang **Muslim** akan menilai riba haram; orang kapitalis sekular akan menganggapnya baik, menguntungkan, dan bahkan menjadi tulang punggung sistem ekonomi **Barat**. Kesimpulannya, dasar klasifikasi An-Nabhani sesungguhnya ada 2 (dua): Pertama, aspek epistemologisnya, yaitu metode berpikir yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu diperoleh melalui metode ilmiah, sedangkan tsaqāfah melalui metode rasional. Kedua, aspek nilainya, yaitu keterkaitan pengetahuan dengan pandangan hidup (wajah an-nazhar, world-view, weltanschauung) atau apa yang sering disebut nilai (value), yang didefinisikan sebagai sesuatu yang mempunyai harga dan karenanya dianggap baik atau benar, atau sesuatu yang diharapkan atau ingin dimiliki oleh manusia (Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, 1992:13). Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang bebas nilai (value-free), sedangkan tsaqāfah adalah pengetahuan yang mengandung nilai (value-bound). Namun, patut dicatat, bahwa karakter bebas-nilai pada ilmu hanya ada pada dataran epistemologinya. Dalam dataran aksiologi, yaitu studi mengenai bagaimana menerapkan suatu pengetahuan, karakter ilmu tidaklah netral, tetapi bergantung pada pandangan hidup penggunanya. Internet sebagai contohnya, dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran pornografi. Dengan memahami dasar klasifikasi An-Nabhani di atas, kita akan dapat memahami mengapa An-Nabhani membuat beberapa pengecualian untuk beberapa cabang pengetahuan ketika diklasifikasikan, apakah masuk kategori ilmu atau tsaqāfah. Ada pengetahuan yang aslinya merupakan tsaqāfah, karena tidak eksperimental, namun kemudian digolongkan sebagai ilmu, karena tidak terkait dengan pandangan hidup dan bersifat universal. Contoh yang dikemukakan An-Nabhani, misalnya ilmu hisab (astronomi), perdagangan, pelayaran (al-milāhah), dan kerajinan tangan atau keahlian produksi barang (ash-shinā'ât). Mengenai astronomi, dalam sejarah Islam diketahui banyak dilakukan penerjemahan buku-buku astronomi berbahasa India dan Yunani. Muhammad A. Fajari (w. 161 H), seorang astronom **Muslim**, menerjemahkan buku astronomi berbahasa India, Shiddhanta Barahmagupta (ilmu bintang), ke dalam bahasa Arab. Astronom **Muslim** lainnya, Yakub Ibn Thariq (w. 162 H) menerjemahkan Shiddanta Aryabhrata dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Arab. Hunain Ibn Ishaq menerjemahkan Almagest (karya Ptolomeus) dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (Sriyatin Shadiq, 1995: 61). Jadi, walaupun astronomi asalnya adalah tsaqāfah, karena dimiliki bangsa non-**Muslim** dan diperoleh secara non-eksperimental, namun kemudian dimasukkan ke dalam kategori ilmu, karena sifatnya yang universal dan bebas nilai. Perbedaan dan Implikasi Dari penjelasan di atas, paling tidak ada 3 (tiga) aspek yang membedakan ilmu dengan tsaqāfah. Pertama, aspek epistemologinya (metode memperoleh

pengetahuan). Ilmu diperoleh dari metode ilmiah yaitu melalui observasi, eksperimen ilmiah, dan inferensi **terhadap** benda-benda material dalam laboratorium. Sebaliknya, tsaqâfah diperoleh bukan dari metode ilmiah, melainkan metode rasional berupa penyampaian informasi (misalnya dalam akidah Islam), penyampaian transmisional (misalnya ilmu tarikh, riwayat hadis), dan penyimpulan dari pemikiran (misalnya fikih Islam). Kedua, aspek nilainya (kaitannya dengan nilai kehidupan). Ilmu bersifat bebas nilai dan universal, sedangkan tsaqâfah tidak bebas nilai dan juga tidak universal. Ketiga, aspek adopsi. Ilmu dapat diadopsi oleh umat Islam dari manapun sumbernya, walaupun dari bangsa non-**Muslim**. Sebaliknya, tsaqâfah tidak boleh diadopsi dari bangsa non-**Muslim** karena pasti mengandung pandangan hidup yang bertentangan dengan akidah dan syariat Islam. Implikasi perbedaan ini sangat radikal dan fundamental, khususnya yang menyangkut tsaqâfah. Dalam hal ilmu, masyarakat Islam pada masa datang masih dapat memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi semaksimal mungkin. Sebab, sains dan teknologi terkategori ilmu yang bersifat universal dan dapat diadopsi dari mana saja sumbernya. Namun, dalam hal tsaqâfah, masyarakat Islam tidak boleh mengadopsi tsaqâfah **Barat**, yaitu segala konsep atau pengetahuan non-eksperimental yang lahir dari paradigma sekularisme, seperti sekularisme itu sendiri, sistem demokrasi, sistem ekonomi kapitalisme, HAM, feminisme, nasionalisme, pasar bebas, dan sebagainya. Tidak boleh pula umat Islam mengadopsi segala cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora **Barat** yang ada saat ini seperti ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, hukum, kriminologi, seni, dan sejarah. Sebab semuanya telah dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai ideologi Kapitalisme yang kufur sehingga tidak boleh diadopsi, dipraktikkan, dan disebarluaskan. Namun, dalam jenjang pendidikan tinggi, berbagai ide dan ideologi asing seperti itu tetap boleh dipelajari dalam rangka untuk dikritisi, bukan diadopsi. Jadi, tatanan masyarakat Islam akan dapat dibayangkan, yaitu maju secara sains dan teknologi, namun tetap Islami dalam pemikiran, perasaan, dan peraturannya. Tidak seperti sekarang, penguasaan sains dan teknologi umat Islam payah, sementara masyarakatnya rusak berat karena didominasi oleh paham sekular yang kufur, meski mereka adalah individu-individu **Muslim**. Ini tentu sangat menyedihkan dan menyakitkan.

[] Daftar Pustaka: Agus, Bustanudin. 1999. Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam. Jakarta: Gema Insani Press Al-'Alwani, Thaha Jabir. 1995. Identifikasi **Terhadap** Krisis Pemikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya (Al-Azmah Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah). Terjemahan oleh A. Zarkasyi Khumaidi. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Al-Attas, Syed M. Naquib. 1995. Islam dan Filsafat Sains. Bandung: Mizan. An-Nabhani, Taqiyuddin. 1973. At-Tafkir. T.tp. : Hizbut Tahrir. - ----- . 1994. Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah. Juz I. Beirut: Darul Ummah. An-Najjar, Abdul Majid. 1994. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional dan Pandangan Orisinal", dalam Abdul Hamid Abu Sulaiman dkk, Metodologi Islam dan Ilmu-Ilmu Tingkah Laku Serta Pendidikan (Al-Minhajiyah al- Islâmiyyah wa al-'Ulûm as-Sulûkiyyah wa at-Tarbawiyah). Terjemahan oleh Rifyal Ka'bah. Jakarta: DDII-IIIT. Budiardjo, Miriam. 1992. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Cetakan XIV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Butt, Nasim. 1996. Sains dan Masyarakat Islam (Science and **Muslim** Society). Terjemahan oleh Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah. Campbell, Norman. 1989. Ilmu Pengetahuan Alam Tantangan Akal-Budi Manusia (What is Science). Terjemahan oleh Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Fakhri, Mansour. 2003. Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Garishah, Ali. 1992. Metode Pemikiran Islam (Manhaj at-Tafkir al-Islâmi). Terjemahan oleh Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. Husain, Syed Sajjad & S. Ali Asharaf (Ed). 1994.

Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam (The Crisis of **Muslim** Education). Terjemahan oleh Rahmani Astuti. Bandung: CV Gema Risalah Press. Husaini, S. Waqar Ahmed. 2002. Islamic Sciences: An Introduction to Islamic Ethics, Law, Education, Politics, Economics, Sociology, and System Planning. New Delhi: Goodword Books. Shadiq, Sriyatin. 1995. "Perkembangan Hisab, Rukyat, dan Penetapan Awal Bulan Qamariyah", dalam Muammal Hamidy (Ed.), Menuju Kesatuan Hari Raya, Surabaya: PT Bina Ilmu. Suriasumantri, Jujun S. 1986. Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik. Jakarta: PT Gramedia. -----
----. 1992. Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. Cetakan X. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Seni Komunikasi Ideologis pada Kalangan Terdidik

Oleh : Nopriadi

Staf Pengajar di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

"Payung untuk semua muslim di dunia? Menurut saya Khilafah itu utopis!"

"Sulit terbayang bagaimana sistem ekonomi tanpa interest (riba). Perubahan yang membuat chaos!"

"Gerakan anda tidak realistis!"

"Lebih baik lakukan hal yang riil, bangun ekonomi umat, berdayakan mereka dengan pelatihan aplikatif!"

"Kita tidak berada di ruang kosong. Kita hidup di sebuah negara. You tidak realistis."



Anda pernah mendengar ungkapan-ungkapan seperti di atas? Nada sesumbang ini kerap muncul di tengah optimisme dan gelora semangat seruan kembali pada kehidupan Islam. Sebagian kalangan, terutama kelompok terdidik (*educated people*), menilai gagasan *back to Islam* tidak lebih dari sebuah impian, yang akan berakhir menjadi mimpi. Apatah lagi menyatukan muslim seluruh dunia di bawah payung Khilafah Islamiyah ! Gagasan mulia ini, meski didukung argumentasi nash, masih dilihat sebagai visi yang beraroma utopia bahkan sebagian telah memvonis sebagai visi yang utopis. Isyarat keengganan dari sebagian kalangan terdidik akan semakin jelas tatkala khilafah dengan sistemnya yang canggih dikumandangkan sebagai *problem solver* satu-satunya atas segala problem kehidupan. Mereka sangat sulit menerima(baca: menangkap) opini yang sering digaungkan oleh para duta Islam secara jernih. Padahal opini ini, *Islam is the solution with Calipahte and Syariah*, adalah penting untuk membangun kepercayaan diri dan optimisme umat agar mau kembali ke pangkuan Islam secara total.

Tulisan berikut bertujuan untuk menganalisis kesenjangan semangat dan kendala komunikasi yang biasa terjadi dengan kalangan terdidik. Dimulai dengan menganalisis faktor penyebab, kemudian menawarkan strategi komunikasi efektif saat berdialog dengan mereka. Perlu dicatat, kalangan terdidik disini adalah kelompok umat yang memiliki tradisi berpikir ilmiah, memiliki metodologi berpikir 'mapan' dan selalu bersandar pada fakta empirik. Mereka adalah kalangan profesional seperti para pakar, dosen, pengamat dan peneliti. Termasuk pula para profesional bisnis, *entrepreneur*, maupun pejabat eksekutif,

yudikatif, legislatif, atau siapa saja yang memiliki pola pikir 'mapan' dalam menyelesaikan problem, baik terkait masalah sosial maupun bidang spesifik yang digelutinya. Secara sosio-ekonomis kalangan ini termasuk masyarakat kelompok menengah ke atas yang posisinya sangat strategis dan signifikan bagi proyek perubahan peradaban.

Mudah-mudahan tulisan ini bisa diambil manfaat, baik oleh pihak yang terlibat dalam dakwah mulia ini (semoga Allah SWT merahmati anda dalam perjuangan ini), juga untuk kalangan terdidik yang mau mengapresiasi semangat dakwah (mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan hidayah-Nya kepada anda).

Kendala komunikasi pertama: *Lack of Knowledge*

Bagi sebagian kalangan terdidik seruan kembali pada kehidupan Islam dengan *khilafah* dan *syariah* terkesan sebagai gagasan bombastis, melebih-lebihkan (*hyperbolic*) dan produk berpikir meloncat (*logical jumping*). Kesan ini sering muncul ketika edukasi dan opini kecanggihan sistem Islam diartikulasikan dengan penuh semangat bersamaan dengan paparan bobroknya realitas produk kapitalisme. Biasanya para duta Islam mencoba menawarkan sistem Islam sebagai konsep terbaik, *the best among others*, dan mencoba mempersuasi dengan argumen syara'. Sering disampaikan bahwa daulah Islam adalah *global state* yang wajib untuk seluruh muslim di dunia. Khilafah dengan syariatnya mampu menjamin terpenuhinya sandang, pangan dan papan serta pendidikan, kesehatan dan keamanan bagi masyarakat! Sistem ekonomi Islam mampu memberantas kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Sistem pidana Islam mampu mengurangi secara signifikan kejahatan dan kerusakan sosial! Sistem pendidikan Islam tidak materialis, namun mampu membangun kepribadian Islam sekaligus membekali ilmu alat untuk hidup! *Islam is the best* dan mampu menyelesaikan seluruh problem-problem riil kehidupan! Problem datang, kasih sistem Islam, maka semua akan beres! Pesan dan pola komunikasi seperti ini sering tidak mendapat minat dari kalangan terdidik. Mereka bertambah 'gerah' karena penjelasan-penjelasan seperti ini selain *seperti melayang di udara*, juga sulit dipahami *how to-nya*.

Tidak terbayangkan oleh mereka bagaimana gambaran penyatuan negeri-negeri Islam ke dalam satu payung negara khilafah, karena faktanya umat Islam hidup terpisah di lebih dari 50 negara, masing-masing memiliki kepentingan nasional dan problematika spesifik yang *complicated*. Begitu juga, sulit terbayangkan dalam benak mereka bagaimana ada sebuah negara yang akan bisa menandingi bahkan menundukkan *super power* dunia Amerika Serikat. Mereka juga sulit memahami bagaimana mungkin negara khilafah kelak dapat menerapkan sistem ekonomi Islam yang mensejahterakan, seperti masa zaman Umar bin Abdul Azis, padahal realitas umat sekarang berada dalam kemiskinan, dipimpin oleh para koruptor dan di bawah dominasi penjajah kapitalis. Jadi, segala tawaran *pictures* masa depan berdasar syara', bagi mereka, terkesan tidak lebih seperti khayalan di malam hari, tidak sesuai konteks yang ada sekarang.

Perlu dipahami bahwa persoalan ini sebenarnya muncul karena kurangnya pengetahuan (*lack of knowledge*) pada kalangan terdidik seputar sistem Islam. Sistem Islam adalah sebuah sistem menyeluruh dan saling terkait (*integral and holistic*) yang didalamnya ada berbagai sistem: sistem sosial, sistem ekonomi-keuangan, sistem politik-pemerintahan, sistem pidana-perdata, hubungan internasional dan lainnya. Memahami bahwa Islam menjamin pendidikan terbaik dan gratis bagi masyarakat tidak hanya memerlukan pemahaman tentang sistem pendidikan, namun juga musti paham politik kebijakan ekonomi dan sistem keuangan dalam konteks negara Khilafah. Bila sistem Islam mencita-citakan *about zero percent criminality*, berarti tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang adilnya sistem *uqubat*, namun juga perlu wawasan seputar sistem ekonomi, pendidikan dan pemerintahan. Thesis bahwa khilafah dapat menjadi *super power* dunia dan mampu memukul Amerika tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang konsep amir jihad, wajib militer dan kebijakan industri perang, namun juga perlu wawasan sistem

ekonomi-keuangan, konsep hubungan luar negeri, juga kekuatan spritual (*al-quwwatu ar-ruhiyah*) pada diri umat. Jadi, dibutuhkan tali temali pengetahuan seputar sistem-sistem yang ada agar sampai pada level pemahaman dan bisa mengapresiasi kecanggihan sistem-sistem Islam. Sesuai kaidah berpikir, pemahaman bisa terjadi secara sempurna bila cukup pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) yang mendukung. Sayangnya *prior knowledge* yang cukup biasanya belum terwujud pada kalangan terdidik. Mereka belum memiliki wawasan integral dan holistik tentang sistem Islam. Ini bisa dimaklumi dari kenyataan bahwa mereka belum mendapatkan pembinaan intensif seputar sistem Islam, disamping belum mengakses literatur-literatur yang terkait dengannya. Kondisi *lack of knowledge* inilah yang membuat mereka mudah terjebak pada vonis dakwah untuk mengembalikan kehidupan Islam sebagai ide bombastis, *hyperbolic* dan *logical jumping*.

Maka dari itu duta Islam harus selalu sadar tentang kondisi ini. Sadar bahwa *lack of knowledge* menyebabkan terjadinya kesenjangan semangat dan dapat menjadi kendala dalam komunikasi. Perlu kesabaran dan *trick* cerdas dalam melakukan dialog. Pastikan dalam setiap memaparkan suatu sistem Islam terlebih dahulu diberikan *prior knowledge* yang cukup agar dapat memahami gagasan yang disampaikan. Kesalahan yang sering terjadi adalah para duta Islam terlalu semangat dengan penjelasannya dan lupa kalo orang yang diajak dialog belum terbina dengan wawasan Islam yang bersifat sistemik. Kegagalan menyadari kadar pengetahuan mereka tentang sistem Islam akan berbuah penolakan atau penerimaan setengah-setengah. Ingat prinsip "*first to understand, and then to be understood*" , pahami dulu (mereka), baru kemudian anda akan dipahami. Prinsip ini harus dipakai ketika berdialog dalam menyampaikan Islam.

Menyadari bahwa kurangnya *prior knowledge* tidak berarti memvonis mereka sebagai orang-orang yang kurang wawasan. Jangan salah paham! Mereka adalah orang-orang terdidik dengan kadar intelektualitas yang sangat baik dan berwawasan luas. Bahkan, wawasan mereka bisa jadi jauh lebih bermutu ketimbang wawasan para duta Islam, terutama seputar bidang keahliannya. Persoalannya hanya pada rumus alam bahwa *isi pesan dapat dipahami secara sempurna setelah cukup informasi atau pengetahuan agar pesan itu bisa ditangkap seperti yang diinginkan*. Itu saja. Bila mereka sebelumnya tidak dibina dengan sistem-sistem Islam, maka jangan berharap mereka bisa memahami dengan baik dan mudah tentang Islam sebagai satu-satunya *problem solver*. Islam mampu menyelesaikan secara tuntas terhadap persoalan riil di tengah masyarakat butuh pembelajaran tentang sistem-sistem Islam. *Seorang profesor nuklir masih perlu belajar dasar ilmu fisiologi tentang sistem kardiovaskular untuk bisa memahami mekanisme kerja jantung dan sistem pembuluh darah di dalam tubuh*.

Kendala komunikasi kedua: ketidaktahuan tentang konsep (*fiqrah*) dan metode (*thariqah*)

Kendala kedua adalah ketika kalangan terdidik belum menyadari sepenuhnya bahwa upaya menegakkan sistem khilafah dilakukan dengan suatu metode yang menjamin terwujudnya cita-cita. Gerakan Islam untuk memperjuangkan ini adalah gerakan dakwah ideologis yang mengemban konsep(*fiqrah*) sekaligus memiliki kelengkapan metode (*thariqah*) untuk mewujudkan konsep tersebut. Ketidaktahuan akan adanya metode ini akan berbuah sikap pesimis, antipati dan kadang frustrasi. Kejelasan metode menjadi sangat penting apalagi untuk sebuah cita-cita atau perubahan besar. Sebuah cita-cita yang tinggi (*future condition*) biasanya jauh berbeda dengan realitas saat ini (*current condition*). Jauhnya cita-cita dan realitas menggoda siapa saja untuk bersikap pesimis. Apalagi kalo ia terlalu terpaku pada realitas sekarang (*current conditions centric*). Coba bayangkan, apa yang akan dikatakan dan dirasakan oleh seorang pengemis bila anda mengatakan kepadanya bahwa suatu saat ia menjadi seorang konglomerat? Beginilah kira-kira yang dirasakan oleh kalangan terdidik tentang janji khilafah tegak dan janji tentang kecanggihan sistem Islam dalam menyelesaikan problem komplikasi umat. Persoalannya hanya terletak pada tuntutan akan kejelasan metode mewujudkan konsep (cita-cita) tersebut.

Yang bisa meyakinkan mereka bahwa cita-cita besar bisa diraih adalah adanya kejelasan metode, sekaligus strategi, yang menjamin realisasinya. Sebelum itu ada maka cita-cita hanya akan terkesan sebagai angan dan impian yang manis untuk dibayangkan. Misalkan tentang keniscayaan kembalinya khilafah. Bagi sebagian mereka cita-cita tegaknya khilafah adalah *out of mind*, karena adanya Khilafah berarti perubahan fenomenal dan besar di level global. Sebuah perubahan eskalatif pada kondisi sosial, politik, hukum, budaya, hubungan antar negara dan sendi-sendi kehidupan lainnya. Ini adalah cita-cita tinggi yang berbeda dengan realitas sekarang. Walhasil, bila duta Islam lupa atau tidak bisa meyakinkan mereka tentang keberadaan metode yang canggih (*sophisticated method*), maka jangan berharap mereka akan menerima, mengapresiasi dan mendukung perjuangan ini.

Kalaulah kemudian ada kalangan terdidik yang setuju dan menerima bahwa khilafah suatu saat akan kembali karena alasan syara', mereka akan tetap kesulitan membayangkan bagaimana cara kemunculannya. Bila mereka gagal memahami bagaimana metode merwujudkannya, jangan berharap mereka bisa menerima secara *legowo* tentang proyek masa depan ini. Para duta Islam harus bisa meyakinkan mereka bahwa dakwah dilengkapi dengan metode yang jelas, syar'i dan rasional untuk mewujudkan cita-citanya. Bila tidak maka mereka akan berkesimpulan bahwa khilafah membutuhkan waktu yang sangat lama (*unlimited time*). Implikasinya, mereka akan berpandangan lebih baik melakukan hal-hal yang 'realistis' dan sekarang 'dibutuhkan' oleh umat. Dengan tidak mengurangi apresiasi terhadap ikhtiar perjuangan yang mereka pilih dan InsyaAllah mendapat pahala dari Allah swt, kita dengan sangat terpaksa mengatakan bahwa mereka akan mudah terjebak pada jenis perjuangan yang tidak relevan, bersifat reaktif, temporer dan berubah-ubah orientasinya sesuai dengan berubahnya realitas. Dalam bahasa manajemenya, kaburnya *visi* dan atau *strategi* menyebabkan *execution* yang tidak relevan.

Perlu digarisbawahi di sini, seorang duta Islam tidak cukup hanya mengatakan bahwa khilafah merupakan kewajiban umat Islam. Tidak cukup hanya dengan menjelaskan kehebatan dan ketangkasan sistem Islam dalam menyelesaikan problem manusia.. Juga tidak cukup hanya dengan 'mendongeng' tentang kenangan manis daulah Islam dalam mengatur dunia. Singkatnya, tidak cukup sekedar memaparkan konsep dengan argumen syar'i, historis dan tuntutan kekinian. Namun perlu dicatat di sini, mereka harus diyakinkan dengan keberadaan sebuah metode untuk meraih konsep-konsep tersebut. Untuk apa impian indah, kalo tidak tau cara mendapatkannya ?

Para duta Islam harus bisa menjelaskan tentang metode dakwah ini dengan sejelas-jelasnya, dimulai dengan argumentasi syara', penjelasan yang logis dan rasional, serta visualisasi yang jelas dan jernih. Ini dilakukan agar mereka bisa melihat cara dan jalan keluar (*wayout*) dari realitas sekarang menuju cita-cita yang diharapkan. Sekali lagi, pastikan mereka memahami bahwa gerakan Islam tidak sekedar berbicara tentang konsep yang melangit, namun juga dilengkapi dengan metode canggih yang menjamin tercapainya perwujudan konsep tersebut. **Bila Khilafah adalah sebuah konsep hebat -yang juga merupakan kewajiban syar'i, terbukti secara historis, dijamin berhasil oleh nash, dan sekarang masih menjadi cita-cita- maka dakwah adalah proses rekayasa sosial ideologis yang canggih untuk merealisikannya.** Dua hal ini harus tersampaikan kepada mereka dengan jelas tanpa samar: konsep yang jelas dan metode yang relevan dengan kondisi riil kehidupan .

Kendala komunikasi ketiga: campur aduk pembahasan konsep (*fiqrah*) dan metode (*thariqah*)

Kegagalan komunikasi juga bisa disebabkan ketika pembahasan antara konsep dan metodenya tidak dipisahkan. Pencampuradukan ini disamping membuat mereka sulit menangkap bahwa gerakan dakwah memiliki metode yang jelas, juga membuat mereka berat untuk memahami dan keluar dari realitas kekinian. Manusia pada dasarnya lebih mudah menangkap realitas yang dihadapi daripada memahami masa depan yang terlampaui jauh dari realitas. Untuk itulah, ketika berdiskusi tentang khilafah dan sistemnya, berarti bicara tentang masa depan yang akan diwujudkan. Jangan lupa khilafah memiliki

alasan syar'i, landasan historis dan tuntutan kekinian. Tentu ini saja sudah membutuhkan perhatian, konsentrasi dan diskusi yang panjang lebar sampai pada pemahaman yang memuaskan.

Setelah mereka memahami wujudnya Khilafah adalah keniscayaan, dilihat dari tinjauan syar'i, landasan historis dan tuntutan kekinian, baru kemudian mereka sangat perlu mengetahui metode mewujudkannya. Untuk mewujudkannya berarti bicara tentang konsep perubahan sosial ideologis berdasarkan Islam, yaitu dakwah yang sesuai dengan syara'. Konsep *social engineering* ideologis inipun memerlukan pembahasan yang cukup berat, dilihat dari aspek syara', historis dan juga rasional.

Pencampuradukan pembahasan akan membuat frustrasi. Tujuan agar kalangan terdidik tergerak untuk mendukung dan masuk dalam barisan dakwah tidak akan berhasil dengan pembahasan yang campuraduk dan tidak jelas. Harus dipisah antara pembahasan konsep dan metode. Dipisah ini bukan dalam pengertian waktu, hari, jam dsb. Namun, pemisahan ini dalam rangka memberi kerangka berpikir ideologis bahwa konsep dan metode adalah dua hal berbeda yang perlu dipahami. Jadi para pengemban dakwah harus jeli dan bisa memastikan bahwa diskusi yang dilakukan jelas pembahasannya, apakah tentang konsep ataukah tentang metode. Apakah tentang khilafah dengan sistem-sistemnya ataukah tentang dakwah sebagai metode untuk mewujudkannya. Diskusi harus berada pada *track* yang sama.

Sebagai catatan terakhir untuk kendala kedua dan ketiga ini, para duta Islam dituntut untuk memahami dan berempati dengan kondisi kalangan terdidik yang masih sulit menerima seruan karena faktor ketidakjelasan konsep dan metode. Toh, kenyataan para duta Islam bisa begitu optimis dan yakin dengan perjuangan pengembalian khilafah dan syariat, disamping karena pembinaan iman, juga karena telah mengkaji beberapa kitab yang terkait dengan metode dakwah seperti *Takattul li Hizb*, *Dukhul Mujtama'* dan lain-lain. Jadi wajar pemahaman dan pengetahuan yang banyak tentang dakwah, sebagai proses rekayasa sosial ideologis, akan memudahkan kita memahami keniscayaan berdirinya khilafah. Hal ini tidak terjadi pada sebagian besar para kalangan terdidik. Sehingga dibutuhkan kesabaran, pantang menyerah dan selalu mencari strategi efektif untuk menjelaskan metode perjuangan menegakkan khilafah. Penting untuk meluangkan waktu mendoakan mereka agar mudah diberi kepaahaman oleh Allah swt.

Kendala komunikasi keempat: terpengaruh pola pikir barat

Kendala keempat yang biasa terjadi adalah bila kaum terdidik sudah terpengaruh atau memakai pola pikir barat dalam menyelesaikan problem kehidupan. Harus diakui, barat saat ini telah berhasil mendominasi tidak hanya secara politik, ekonomi, militer, hukum, budaya namun juga bidang pemikiran. Serangan pemikiran (*al-ghazwu'l fikri*) atau perang pemikiran (*al-harbul fikri*) ini dilakukan barat kepada Islam sejak sebelum runtuhnya Khilafah Turki Utsmani sampai sekarang. Tujuannya adalah agar ideologi kapitalis dipeluk oleh kaum muslimin. Bila ini terjadi maka umat akan menerima *tsaqofah* Barat sebagai kebenaran dan dijadikan solusi atas segala problem kehidupan. Barat akan dijadikan rujukan dan meminjam istilah Amin Rais, umat akan mengalami *westomania*, penyakit kejiwaan yang menganggap Barat segala-galanya.

Harus dicatat pula Barat sangat serius dengan agenda *brain washing* ini di negeri-negeri Islam, terutama untuk kalangan terdidik. Barat tidak ragu mengeluarkan dana milyaran dolar melalui berbagai *corporate dan fondation* yang dimilikinya dan beroperasi di negeri-negeri Islam. Mereka membiayai proyek-proyek penelitian; beasiswa untuk sekolah di luar negeri pada bidang-bidang sosial-politik-ekonomi-budaya-humaniora-agama dan pemikiran; membiayai perubahan kurikulum di perguruan tinggi, pesantren bahkan sekolah dasar; membiayai berbagai produk rancangan undang-undang; mendanai banyak sekali LSM-LSM komprador; masuk dalam bisnis media; dan banyak lagi lainnya. Walhasil, dengan agresifnya proses *westoxication* (peracunan barat) membuat proses adopsi terhadap pemikiran dan pola pikir barat sudah menjadi gejala umum, terutama pada kalangan terdidik. Perlu digarisbawahi di sini,

dengan kerangka pikir (*frame of reference*) yang sudah terbangun dari ideologi kapitalis barat ini menjadikan mereka sulit untuk '*think outside the box*'.

Konsep-konsep Islam akan mudah tertolak karena bertentangan dengan sistem kepercayaan (*mafahim*, *miqyas*, dan *qanaah*) yang telah mereka miliki berdasar ideologi kapitalis. Ini adalah perkara alamiah yang harus disadari. Para duta Islam harus memiliki kesadaran penuh dan tidak reaktif dalam menjelaskan dan merespon sikap mereka. Duta Islam juga harus bisa memahami *physiological mechanism* pada setiap tahap komunikasi yang terjadi ketika berdialog. Tahapan komunikasi yang umum seperti berikut ini harus dicermati:

1. pesan tentang khilafah atau sistem Islam diterima;
2. pesan disaring dan diberi makna berdasarkan nilai, kepercayaan, dan latar belakang yang mereka miliki, ini adalah tahapan untuk membangun *mafhum*.
3. pesan akan dievaluasi berdasarkan konsep yang mereka yakini (*miqyas*);
4. emosi akan ditambahkan karena mereka telah memiliki *qanaah* tertentu;
5. reaksi akan diberikan atas pesan yang disampaikan.

Harus diingat bahwa *mafhum*, *miqyas* dan *qanaah* yang mereka miliki dibangun dari cara berpikir Barat. Wajar bila kemudian setiap gagasan Islam akan mudah tertolak. Namun, yang penting anda bisa menangkap secara utuh tahapan berpikir dan kondisi psikologisnya tatkala berkomunikasi. Ini penting agar anda bisa mencari momen yang tepat untuk masuk dengan argumen yang cerdas, kuat dan memuaskan, sehingga Insya Allah anda bisa memahamkan, mempengaruhi serta merubah cara berpikirnya.

Usahakan dialog dilakukan secara intensif, dan desain sebuah pola komunikasi egaliter yang masing-masing bisa menyampaikan gagasannya. Pola dialog ini membuat kedua belah pihak bisa menjelaskan konsep dan metode masing-masing secara jelas. Sehingga, dengan persiapan yang sangat matang, para duta Islam dapat menunjukkan secara jelas tentang cita-cita (konsep) dan cara mewujudkannya (metode) untuk realitas sekarang ini (konteks). Dengan pola seperti ini, kalangan terdidik akan mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar dan merasakan *the beauty of Islam* dan cara mewujudkannya. Disamping itu, nanti akan terlihat bahwa penyelesaian selain dengan Islam tidak akan bisa merubah secara signifikan problem yang dihadapi. Pola dialog seperti ini dapat diilustrasikan seperti dua orang yang sedang menunjukkan pohon yang ditanam secara berdampingan. Yang satu dibangun dari akar aqidah Islam, batang-daun adalah syariat, buah adalah manfaat dunia-akhirat yang diraih. Sementara pohon satunya akarnya adalah aqidah campuran atau bahkan sekulerisme, batang-daun adalah sistem sekuler, dan buahnya adalah *mafsadat* dan sumber problem kehidupan.

Pola saling melihat ini penting agar mereka bisa mendengar dan melihat **secara utuh** idealisme yang ingin ditransfer dan dipahami. Perlu disadari dialog seperti ini bisa jadi tidak selesai dalam waktu singkat. Namun, harus disadari bahwa kesempatan untuk melihat idealnya sistem Islam adalah fase penting bagi mereka agar dapat menangkap hidayah secara utuh, tanpa terhalang oleh perkara teknis dan emosional yang tidak perlu. Untuk itu pola dialog seperti ini dibutuhkan kematangan konsep, kepercayaan diri, wawasan luas, kecerdasan komunikasi dan persiapan yang serius.

Catatan Terakhir

Dua aspek penting untuk mulusnya persuasi dalam dialog adalah kesan yang harus ditangkap oleh kalangan intelektual. Kesan di sini bukan dalam pengertian dibuat-buat, namun harus secara jujur terekspressi dalam dialog. Kesan pertama adalah dakwah ini merupakan buah atau konsekwensi iman dan kesan kedua adalah para duta Islam merupakan orang yang cerdas, berwawasan, intelek dan terbuka.

Dakwah sebagai buah dari iman dapat dilakukan pertama dengan adanya kesadaran para duta Islam bahwa tugas ini semata-mata karena Allah swt, bukan karena semangat golongan, bukan pula untuk menjajal pengetahuan atau kepuasan intelektual. Kedua, tidak ragu untuk menyitir nash Qurán atau hadits yang relevan dan dengan kadar yang proporsional dalam berargumentasi.

Adapun kesan kedua dapat dimunculkan pertama dengan selalu mengikuti perkembangan baik di level lokal, nasional dan juga internasional. Para duta Islam memahami dengan baik fakta-fakta yang berkembang. Kemudian duta Islam harus banyak belajar seputar ide atau konsep-konsep yang ada, dari Barat atau Timur, terutama sekali konsep yang dipahami oleh para kalangan terdidik. Ini penting agar para duta Islam bisa melakukan dua hal. Yang pertama mampu mendekatkan wawasan yang dimiliki pakar dengan ide-ide Islam. Mendekatkan di sini agar terlihat secara rasional bahwa Islam itu hakekatnya 'hidup' dan mampu menyelesaikan kondisi riil. Yang kedua para duta Islam akan terampil melakukan *intifa'* terhadap *tsaqofah* Barat. *Intifa'* di sini adalah proses pemanfaatan apa yang boleh dimanfaatkan sebagai media pengargumentasian dalam rangka mempertahankan Islam.

Mengingat dakwah pada kalangan terdidik merupakan aktifitas strategis untuk mendapat dukungan terhadap dakwah, maka persiapan serius adalah kuncinya. Hasil memang bukan kekuasaan kita, namun yang bisa dilakukan adalah melaksanakan perintah Allah swt dengan serius dan amanah. Insya Allah dengan ikhtiar sungguh-sungguh dan dilandasi keikhlasan untuk menunaikan amanah dari Allah swt, keberhasilan meraih dukungan para intelektual akan beroleh hasil. Semoga Allah swt memudahkan urusan ini. *Wallahu álam.*

(www.syariahpublications.com)

PENGAJARAN SEJARAH DAN PROBLEMATIKANYA

Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah ummat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri.. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Dengan demikian melalui sejarah itu pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu ummat, bangsa, negara dan sebagainya. Di antara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu ummat, bangsa dan negara untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Melalui sejarah kita dapat mengetahui betapa ummat Islam pernah mencapai suatu kejayaan yang diakui oleh dunia internasional. Pada saat itu banyak orang-orang non Mslam yang belajar kepada ilmuwan Muslim, baik secara langsung maupun tidak. Banyak karya-karya tokoh ilmuwan Muslim yang

dipakai sebagai referensi ilmuwan Eropa sampai hampir tujuh abad, misalnya karya Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Alhawarijmi dan sebagainya. Kejayaan itu tentu tidak dapat dicapai begitu saja, tanpa adanya suatu sebab yaitu usaha maksimal dari para ilmuwan **Muslim** dan dukungan sarana dan prasarana dari donatur dan birokrat, sebagaimana kejayaan yang pernah dicapai masa Abasiyah periode awal.

Pentingnya belajar sejarah ini pernah disampaikan oleh Presiden RI yang pertama, Ir. Soekarno, dalam sebuah pidato kenegaraan yang diberi *title* JASMERAH (*Jangan Lupakan Sejarah*). Mengapa kita tidak boleh melupakan sejarah? Karena melupakan sejarah berarti melupakan suatu proses. Ibarat perjalanan seorang manusia, melupakan sejarah berarti melupakan *wetone* (hari dan tanggal kelahiran). Melalui sejarah, manusia dapat mentransformasikan pengalaman dan pengetahuannya dari generasi terdahulu kepada generasi muda dan seterusnya.

Pentingnya Sejarah

Bagi umat Islam, sejarah memiliki nilai-nilai yang amat penting. Menurut Prof. Dr. Nourozzaman ash Shiddiqie, paling tidak ada empat aspek penting yang dapat diambil dari sejarah; ***pertama***, adalah kewajiban kaum Muslimin untuk meneladani Rasulullah. Oleh karena itu rekaman tentang perilaku kearifan dan kebijakan Rasul perlu diketahui dan diteladani. ***Kedua***, untuk menafsirkan dan memahami maksud al-Qur'an dan Hadits, perlu memahami setting sosial histories dan kondisi psikologis masyarakat Islam pada saat itu. Atau dalam bahasa yang populer adalah *asbab al nuzul* dan *asbab al wurud*. ***Ketiga***, sebagai alat ukur *sanad*. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits, apakah *dhobit* atau tidak, bagaimana perikulu keseharian seorang sanad dan sebagainya. Semua itu dapat dilihat dalam sejarah. Oleh karena itu penulis sejarah yang pertama sesungguhnya adalah orang Islam, yakni al-Tabari, dengan bukunya yang dikenal dengan *Tarekh al-Tabari*. ***Keempat***, untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Di samping itu, sejarah juga berfungsi untuk mengenal diri sendiri, juga sebagai cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman masa kini dan masa yang akan datang, untuk diteladani dan dipakai sebagai alat analisis.

Kendatipun demikian penting arti sejarah dalam kehidupan manusia, namun dalam realitas kehidupan itu sendiri, termasuk dalam dunia akademik, keberadaan materi pelajaran sejarah kurang mendapatkan respon yang memadai. Sejarah sering dianggap hanya sebagai peristiwa masa lalu yang tidak memiliki rangkaian dengan masa kini dan masa yang akan datang. Bahkan dengan pola pengajaran yang monoton, yang menekankan pada aspek kognitif, hafalan, maka pelajaran sejarah semakin tampil membosankan dan terkesan hanya mengulang-ulang saja. Di sisi lain sumber-sumber materi sejarah yang lebih menekankan pada aspek politis, menjadikan kesan yang semakin angker dan menyeramkan bahwa perjalanan daulat-daulat Islam selalu diwarnai dengan tindakan-tindakan kekerasan dan pertumpahan darah. Sebagaimana yang ditulis oleh sebagian orientalis, Islam disebarkan dengan pedang di tangan kanan dan al-Qur'an di tangan kiri. Sementara **Barat** dimunculkan sebagai bangsa yang beradab dan berperadaban.

Distorsi informasi ini bukan hanya memanipulasi informasi sejarah, namun sangat berimplikasi **terhadap** aspek politis, sosiologis dan psikologis umat Islam sendiri.

Keterpurukan umat Islam dalam kondisi *inferiority complex*, perasaan minder, rendah diri **terhadap** keberadaan nilai-nilai Islami, dan di sisi lain perasaan yang begitu bangga **terhadap** produk-produk **Barat**, merupakan bagian dari keberhasilan dominasi **Barat** secara politis maupun cultural **terhadap** dunia Islam. Proses pemutusan mata rantai sejarah Islam telah dilakukan oleh beberapa

orientalis **Barat** abad ke-18, ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Mata rantai yang secara obyektif harus diakui oleh **Barat**, bahwa kemajuan **Barat** sebagaimana sekarang ini adalah bagian dari proses sejarah yang diambil dari dunia Islam, baik lewat Perang Salib, lewat kemajuan Islam di Spanyol Islam maupun lewat referensi / karya-karya ilmuwan **Muslim**.

Beberapa problematika inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari ummat Islam, terutama tokoh-tokoh yang bergelut dengan dunia akademik, khususnya guru-guru sejarah Islam.

Hakekat Sejarah dan Kebudayaan

Apa yang dimaksud dengan sejarah dan kebudayaan ? Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia mempunyai kesamaan arti dengan *Tarikh* dalam bahasa Arab, *Geschichte* (bahasa Jerman) dan *History* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani *Istoria* (ilmu tentang kronologi hal ikhwal manusia).

Menurut Ibnu Khaldun, dalam hakekat sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Sedang menurut Franz Rosental, sejarah adalah deskripsi tentang aktivitas manusia yang terus menerus baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dari dua pengertian tersebut menunjukkan bahwa definisi pertama lebih bernuansa filosofis yang berkaitan dengan hakekat sesuatu, sedang definisi kedua lebih operasional. Menurut Profesor Nourozzaman ash Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak sekedar informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab akibat. Dengan adanya interpretasi ini, maka sejarah sangat terbuka apabila ditemukan adanya bukti-bukti baru. Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Quttub, bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

Jadi sejarah bukan sekedar catatan bagi orang-orang yang lahir dan orang-orang yang mati dan sekedar mengungkap kehidupan para penguasa dan biografi para pahlawan, akan tetapi sejarah juga merupakan suatu ilmu yang membentangkan perkembangan masyarakat, yaitu suatu proses yang panjang sekali. Sejarah berbeda dengan hikayat, legenda, kisah dan sebagainya. Sejarah harus dapat dibuktikan kebenarannya dan logis. Oleh karena itu, cerita yang tidak masuk akal, apalagi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai sejarah. Sejarah adalah suatu kisah manusia dalam perjuangannya untuk merealisasikan tujuan peperangan yang diterjuninya, pengetahuan yang ia peroleh dari dirinya dan dari alam sekitarnya, penemuan-penemuan yang ia capai, kota-kota yang ia bangun, pemerintah-pemerintah yang ia dirikan, perundang-undangan yang menjadi pedomannya, manifes-manifes ekonomi, aktivitas yang ia lakukan, peninggalan-peninggalan peradaban yang ia tinggalkan, ide-ide pemikiran yang ia anut kemudian mungkin menggantinya dengan yang lain. Semua itu dikenal dengan apa yang dinamakan "kebudayaan manusia" yang mana kebudayaan manusia itu menjadi obyek sejarah.

Apabila manusia telah memahami asal-usul kebudayaannya, faktor-faktor pertumbuhan dan fase perkembangan kebudayaannya, maka ia benar-benar telah memahami hakekat kekinianya, niscaya ia mampu mengambil pelajaran dari pemahamannya dan pengalaman-pengalaman itu dalam menghadapi masa depan. Yang demikian itu disebabkan bahwa sejarah suatu ummat adalah merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Setelah mendiskusikan tentang sejarah, maka selanjut adalah tentang kebudayaan. Di Indonesia, istilah kebudayaan dan peradaban sering disinonimkan. Peradaban Islam adalah terjemahan dari *al-Hadharah al-Islamiyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah *al-Tsaqofah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" (Arab *al-Tsaqofah*, Inggris, *culture*) dan "peradaban" (Arab *al-Hadharah*, Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksikan dalam politik, ekonomi dan teknologi.

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud *ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud *kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud *benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama.

Karena kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan itu sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A. sebagai berikut :

1. Adanya konsep tauhid / *Oneness of God / Unity of God*
2. Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam
3. Prinsip moral dijunjung tinggi
4. Budaya toleransi yang cukup tinggi – wilayah Islam relatif aman
5. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.

Problematika Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian ummat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladan dari tokoh-tokoh / pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Kendatipun demikian penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, Namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah (baca Madrasah) hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu. Padahal materi SKI cukup banyak.

Disamping masalah jam pelajaran, ada masalah-masalah lain yang berkaitan dengan metodologi pengajaran sejarah Islam, yaitu :

1. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai.
2. Apresiasi siswa **terhadap** kebudayaan masih rendah. Bahkan beberapa guru sejarah Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah **terhadap** mata pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka **terhadap** pengajaran sejarah.
3. **Sikap inferiority complex**, perasaan rendah diri yang kompleks. **Sikap inferiority complex** umat Islam **terhadap** nilai-nilai sejarah budayanya sendiri ini merupakan bagian dari masalah dalam pengajaran sejarah. Generasi muda pada umumnya lebih bangga **terhadap** hasil kebudayaan **Barat**, sementara **terhadap** kebudayaan Islam sendiri, mereka merasa malu untuk mengakuinya, apalagi menirunya. **Sikap inferiority complex** kaum Muslimin ini juga terefleksi dalam **sikap** dan reaksi kaum **Muslim terhadap** budaya **Barat**;
 - a. **Sikap** kelompok **Muslim** yang secara total menerima dan meniru budaya **Barat**. Mereka menghendaki budaya Islam diganti dengan budaya **Barat**.
 - b. **Sikap** kelompok **Muslim** yang anti sama sekali, *xenophobia* yang berlebihan. Sehingga segala sesuatu yang datang dari **Barat** harus ditolak sama sekali.
 - c. **Sikap** kelompok **Muslim** yang realistis dan kritis dengan landasan pemikiran bahwa budaya bersifat relatif yang mengandung plus – minus. Dalam pandangan ini, maka darimanapun sebuah kebaikan, apakah dari **Barat** atau dari Timur, maka hal itu dapat diterima.
4. Metode yang dipergunakan oleh guru masih monoton; sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain. Oleh karena itu perlu adanya metode dan media yang bervariasi, misalnya *field study*, study lapangan langsung, pemakaian peta, VCD dan sebagainya.⁵ Penjelasan guru atau nara sumber kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, faktor antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya. Dalam menjelaskan satu materi dapat diterangkan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif. Materi-materi yang perlu dijelaskan secara komprehensif tersebut misalnya tentang; apa yang dimaksud dengan jahiliyah, apa yang dimaksud dengan sifat ummi pada Nabi, kenapa Islam diturunkan di Makkah, bagaimana awal mula konflik dalam Islam, bagaimana konflik yang terjadi antara Ali k.a dan Muawiyah, Ali k.a dengan Aisyah, Talkhah dan Zubair, bagaimana tuduhan **terhadap** al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam, apa arti masa keemasan Islam dan pengaruhnya **terhadap** renaissance di **Barat**.

Problematika Metodologi Penulisan Sejarah

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., secara substansial, metode penulisan sejarah dapat dikategorikan menjadi dua, *Old History* (Sejarah Konvensional) dan *New History* (Sejarah Sosial). Penulisan sejarah yang bertipe *old history* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :Berpegang teguh kepada metodologi sejarah *an-sich*. Dokumen menjadi pedoman dan sumber utama.Uraianya cenderung naratif dan diskriptif.Bersifat ensiklopedis, sehingga kurang memperhatikan kedalaman informasi.Lebih berorientasi kepada kepentingan politik dan elite penguasa.Orientasinya ke Timur Tengah (*Middle East*).Dengan beberapa ciri penulisan sejarah konvensional ini mengakibatkan suatu citra bahwa belajar sejarah itu membosankan, mengulang-ulang, identik dengan dunia Arab, Islam penuh dengan kekerasan dan Islam hanya di Timur-Tengah dan yang kelihatan hanya kelompok elite saja.Oleh karena itu muncul model penulisan sejarah baru, *New History* (Sejarah Sosial). Disebut sejarah sosial, karena aspek-aspek sosial yang ditonjolkan komprehensif menyangkut masalah-masalah sosial. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :Munculnya relatif baru.Tidak terlalu terikat dengan arsip-arsip / dokumen resmi. Sehingga sangat memungkinkan terbuka **terhadap** data-data baru yang lebih kuat.Dalam menguraikan data disertai dengan analisis / interpretasi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial sebagai pendukung.Imaginatif, mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lain.Tidak berorientasi kepada politik dan dunia Timur Tengah. Obyek pembahasan meliputi dunia Islam secara keseluruhan.Model penulisan sejarah *New History* ini merupakan alternatif penulisan sejarah baru. Penulisan sejarah ini selalu memperhatikan ilmu-ilmu lain sebagai bahan analisis. Ilmu-ilmu tersebut antara lain; Sosiologi, Antropologi, Geografi, Ekonomi dan sebagainya. Obyek yang ditulis dalam sejarah ini, bukan hanya pada kalangan elite saja, tetapi juga masyarakat pinggiran dan kalangan bawah, sejarah pembentukan kota, trend mode pakaian (jilbab) dan sebagainya.

Pendekatan Inquiry Discovery Learning

Di antara kelemahan metode dalam pengajaran sejarah Islam adalah berawal dari pendekatan yang dipakai. Pelajaran sejarah di sekolah cenderung disampaikan dengan *pendekatan ekspositori*. Dalam *pendekatan ekspositori*, guru memegang peranan yang sangat dominan dan sentral. Sementara siswa hanya aktif mencatat atau menghafal fakta-fakta historis yang terdapat dalam buku teks. Akibatnya siswa kurang mengerti apa sebetulnya yang diinginkan / tujuan mempelajari sejarah Islam. Pendekatan ekspositori dalam pengajaran sejarah menjadikan anak tidak kreatif, dan bosan dengan materi yang selalu diulang-ulang.Untuk menutupi kekurangan pada pendekatan di atas, maka muncul paradigma baru dalam pengajaran sejarah, yakni dengan Pendekatan *Inquiry Discovey Learning*. Pendekatan ini diilhami oleh *Inquiry Training* model dari **Richard Suchman**. Pada awalnya pendekatan ini diterapkan untuk pengajaran ilmu-ilmu eksakta, namun kemudian dikembangkan untuk pengajaran ilmu-ilmu social. Pendekatan ini sangat mengedepankan keaktifan dan kreativitas anak. Pendekatan ini bermanfaat terutama untuk pembentukan kemampuan berfikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik.*Inquiry Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam system belajar-mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, dalam hal ini anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.Adapun garis besar prosedur pendekatan itu adalah sebagai berikut :*Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan

beberapa persoalan kepada para siswa, atau siswa disuruh membaca buku untuk memecahkan persoalan yang diajukan oleh guru. *Problem Statement*. Anak didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi beberapa masalah. Di antara masalah / problem yang paling banyak adalah yang menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. *Data Collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba dan sebagainya. *Data Processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, kemudian diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, kemudian ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Verification* atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek, apakah sudah terjawab, atau tidak, terbukti atau tidak. *Generalization*. Tahap selanjutnya setelah verifikasi adalah diajak menarik sebuah kesimpulan atau generalisasi. Dengan pendekatan ini siswa lebih mudah menghafal atau mengingat materi pelajaran. Daur proses pembelajaran dengan menjadikan siswa aktif dan merasa terikat untuk memperoleh informasi-informasi baru, sehingga hasil yang diperolehnya menjadi puas. Hanya kelemahannya adalah waktu yang diperlukan cukup lama dan perlu instruksi yang jelas. Oleh karena itu apabila instruksinya tidak jelas, dan tidak terarah, dapat menjerumuskan ke kekacauan dan keaburan materi yang dipelajari. Disamping itu, bahan-bahan penunjang, seperti kelengkapan buku di perpustakaan, dan kalau bisa ada VCD dan internet sehingga informasi yang dibutuhkan siswa lebih lengkap. **Penutup** Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan. Suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan kalau mereka juga menghayati **terhadap** pentingnya sejarah. Untuk itu, materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik siswa. Di antara faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran sejarah Islam adalah pendekatan dan metode yang tepat dalam proses pengajaran.

*** **DAFTAR PUSTAKA** • Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan)*, Yogyakarta: LKPSM, 1995. • Badri Yatim, Dr., M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. • Badri Yatim, Drs., M.A., *Materi Pokok Sejarah Kebudayaan Islam II*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI bekerjasama dengan Universitas Terbuka, 1996. • Fatah Syukur, Drs., M.Ag. *Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah*, makalah disampaikan dalam Penataran Metodologi Pembelajaran Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah, di Magelang, 25 Nopember 1999. • Haswinar, Drs., M.A., *Antropologi Agama I; Ruang Lingkup Kajian Antropologi Agama*, makalah disampaikan dalam Pelatihan Calon Tenaga Peneliti Agama, Jakarta: Balitbang Depag RI, 28 September 1996. • Mahfudz Junaidi, Drs., M.Ag., *Metodologi Pengajaran SKI Madrasah Aliyah*, makalah disampaikan dalam Penataran Metodologi Pembelajaran Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah, di Magelang, 25 Nopember 1999. • Mas'ud, Abdurrahman, Ph.D., *Pengajaran Kebudayaan Islam*, dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.